

KECERDASAN ADVERSITAS SECARA UMUM PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

ADVERSITY QUOTIENT IN STUDENTS GUIDANCE AND COUNSELING FACULTY OF EDUCATION YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY

Oleh: Inas Syarafina, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Syarafina309@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan adversitas secara umum pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Populasi penelitian ini yaitu 427 mahasiswa Bimbingan dan Konseling, dansampel sebanyak 195 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *propotionate startified random sampling*. Pengumpulan data melalui skala sikap kecerdasan adversitas dengan model skala likert. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan adversitas mahasiswa Bimbingan dan Konseling di kategori tinggi sebanyak 129 orang (66%) dan 66 orang (34%) tergolong sedang. Hasil data penelitian juga melihat kecerdasan adversitas berdasarkan jenis kelamin, usia, semester, IPK, dan pengalaman organisasi. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi. Berdasarkan usia, usia 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, dan 26 tahun memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi. Berdasarkan semester, pada semester 2, 4, 6,8, 10, 12, dan 14memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi. Berdasarkan IPK, mahasiswa dengan IPK antara 3,56-4,00dan antara 2,76-3,50memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi. Selanjutnya berdasarkan pengalaman organisasi, mahasiswa dengan yang memiliki pengalaman organisasi maupun tidakmemiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi. Dengan demikian mayoritas mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta memiliki kemampuan dalam menghadapi serta mengatasi kesulitan pada kategori tinggi.

Kata kunci: kecerdasan adversitas, mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Abstract

This research aims to knows adversity quotient in students guidance and counseling faculty of education yogyakarta state university. This research used the quantitative approach, with the kind of research survey. Population in this reasearch are 427 students of guidance and counseling and the number of sample are 195 students, the technique of sample collection used prpotionate startified random sampling. Data collected through the scale of adversity quotient with likert scale methode. Technique of data analysis used statistic descriptive.the research showed that levelof adversity quotient in students guidance and counseling in high category are 129 students (66%), and 66 students are in madium category. The results also saw on the basis of gender, age, semester, Grade Point Average (GPA),and organizational experinces. Based on gender, boys and girls included in high category. Based on age, the students in 18th, 19th, 20th, 21th, 22th, 23th,24th,25th, and 26th inckuded in high category. Based on semester, the students in 2th, 4th, 6th, 8th,10th, 12th, and 14th included in high category. Based on GPA, the students with GPA among 3,51-4,00 and 2,76-3,50 included in high category. Last, based on organizational experiences, the students with experience or not are included in high category. Based on these results, the majority of students Guidance and Counseling Faculty of Education Yogyakarta State University that are samples in research have an ability to faced and dealt with challenges in high category.

Keywords: adversity quotient, studentsg uidance and counseling

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena dibekali dengan akal pikiran, itulah yang menyebabkan manusia memiliki potensi dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Pemanfaatan dan manajemen pikiran yang baik sangat dibutuhkan bagi individu untuk dapat menghadapi setiap kesulitan yang tengah dihadapi, tentunya setiap individu juga memiliki kemampuan dalam merespon hambatan atau permasalahan yang timbul dalam hidupnya. Sering dijumpai individu yang mudah berputus asa ketika menghadapi suatu permasalahan atau hambatan dalam hidupnya, ada pula individu yang tetap berdiri tegak dan optimis dalam menghadapi hambatan dan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupannya.

Mahasiswa sebagai remaja akhir dan atau dewasa awal memiliki tugas perkembangan, Hurlock (1980: 246) menyatakan bahwa mahasiswa berada pada dewasa awal (18-40 tahun), yang merupakan tahap perkembangan yang sulit dan kritis. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, tentu dipandang sebagai individu yang berwawasan luas, cerdas serta mampu menjadi sosok yang hebat di mata masyarakat umum. Oleh karena itu, mahasiswa sebetulnya memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa. Selain itu, tanggung jawab sosial yang diemban oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling (BK) yang menurut pandangan orang-orang, nantinya dapat menjadi teladan dalam mengatasi permasalahan

hidup dan mampu membantu orang lain dalam memecahkan permasalahan hidup yang tengah dihadapi. Tentunya hal ini merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi mahasiswa BK. Berbagai macam peran dan tuntutan dari seorang mahasiswa BK, dituntut untuk mampu menguasai sekaligus menerapkan ilmu yang didapat selama bangku perkuliahan dikehidupan sehari-hari.

Di kalangan mahasiswa sering menjumpai kesulitan, hambatan atau permasalahan dalam hidup. Setiap mahasiswa memiliki caranya sendiri-sendiri dalam merespon dan menyelesaikan kesulitan dan permasalahan yang tengah dihadapi, baik permasalahan pribadi, sosial, belajar ataupun karir. Peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan (pada tanggal 25 November 2015) terhadap mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebanyak 10 orang dari angkatan 2012-2014 dengan wawancara. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa di tahun awal masuk kuliah mengalami kesulitan adaptasi dengan lingkungan baru, baik lingkungan akademik maupun dalam pergaulan. Mahasiswa juga mengalami kesulitan membagi waktu antara kuliah dan organisasi yang menyebabkan tugas kuliah menjadi terbengkalai, kurangnya motivasi belajar akibat pengaruh pergaulan dengan teman dekat, mahasiswa pada tingkat akhir juga mengalami kecemasan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi, terdapat pula mahasiswa yang merasa minder dengan temannya yang sudah hampir selesai dalam penyusunan tugas akhir, sehingga membuatnya berhenti berjuang atau malas mengerjakan tugas akhir.

Selanjutnya kesulitan keuangan yang menjadikan mahasiswa bekerja paruh waktu, hal

tersebut membuat mahasiswa terkadang merasa lelah karna sibuk bekerja yang akhirnya berakibat buruk pada kesehatan fisik dan berpengaruh pada konsentrasi saat perkuliahan serta kadang malas menegrjakan tugas kuliah. Konflik dengan teman dekat, dan juga terdapat beberapa mahasiswa yang masih belum yakin melanjutkan studi di prodi BK, hal tersebut membuat mahasiswa kurang semangat dalam perkuliahan sehingga membuat mahasiswa tidak paham akan materi yang disampaikan saat perkuliahan. Dwi Wahyu So'imah (2010: 6) menyatakan bahwa apabila mahasiswa memiliki kemampuan menghadapi berbagai kesulitan yang dialami maka berbagai kesulitan yang ada tidak mudah membuatnya merasa tertekan (stres). Saat ini situasi yang dialami oleh mahasiswa kebanyakan yaitu, meningkatnya ketidaktentuan dan kerumitan pada perkuliahan dan kewajiban sebagai mahasiswa, kecerdasan adversitas akan membantu mereka dalam berkembang dalam menghadapi kesulitan (Vinas & Malaban, 2015: 68).

Peran seorang mahasiswa, khususnya mahasiswa BK sering dihadapkan pada berbagai tanggung jawab dan dituntut untuk menguasai segala hal dalam bidang BK. Namun pada hakikatnya mahasiswa BK hakikatnya adalah manusia yang tak pernah lepas dari permasalahan dan hambatan dalam hidupnya. Meskipun mahasiswa BK mempelajari dan mengkaji berbagai ilmu psikologi, mahasiswa BK juga tidak jarang menghadapi kesulitan dalam merespon hambatan atau permasalahan yang tengah dihadapi.

Setiap individu memiliki permasalahan dan hambatan yang berbeda dalam kehidupannya.

Khususnya, mahasiswa BK yang dipandang oleh masyarakat luar dapat dijadikan sebagai contoh dan panutan bagi orang lain dalam mengatasi permasalahan serta respon yang dilakukan jika menghadapi suatu masalah, namun sebagai manusia pada umumnya mahasiswa BK juga kerap mengalami kesulitan atau masalah, tidak jarang mahasiswa BK juga mengalami kesulitan dalam merespon, menghadapi, serta mengatasi permasalahannya.

Terlebih mahasiswa BK yang nantinya akan berprofesi sebagai guru BK atau Konselor, dituntut untuk dapat membantu permasalahan siswa dan masyarakat umum, namun dalam kehidupan sehari-harinya ketika mahasiswa BK memiliki kesulitan atau permasalahan, belum tentu mahasiswa BK dapat merespon, menghadapi serta mengatasinya dengan baik. Kecerdasan adversitas sendiri merupakan ukuran resiliensi dan kegigihan seseorang dalam menghadapi sautu perubahan, stress, dan kesulitan (Emita Destiana, 2014: 6). Oleh sebab itu, seorang mahasiswa BK semestinya memiliki kecerdasan adversitas yang memadai. Sampai saat ini belum ada penelitian mengenai kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK, khususnya mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan melihat kecerdasan adversitas berdasarkan jenis kelamin, usia, semester, umur, semester, Indeks Prestasi Kumulatif, dan pengalaman organisasi pada Mahasiswa BK di Universitas Negeri Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada bulan Desember s/d Juni 2016.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling strata 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang masih terdaftar aktif, dengan jumlah populasi 427 mahasiswa yang terdiri dari angkatan 2009 sampai 2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *propotionate stratified random sampling*. Pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2007: 126), sehingga didapat jumlah sampel penelitian sebanyak 195 mahasiswa.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini antara lain;

1. Melakukan studi pendahuluan
2. Mengidentifikasi beberapa permasalahan
3. Memfokuskan permasalahan yang akan diteliti
4. Fokus penelitian ini ingin mengetahui kecerdasan adversitas secara umum pada mahasiswa BK FIP UNY

5. Melakukan penelitian, dalam bentuk survei dengan teknik pengumpulan data instrumen skala kecerdasan adversitas
6. Menganalisis data untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan persentase.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini variabel yang diungkap yaitu kecerdasan adversitas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala kecerdasan adversitas. Skala yang disusun dalam penelitian ini menggunakan metode skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban. Teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data sampel penelitian
2. Meminta mahasiswa BK FIP UNY sebagai sampel penelitian untuk mengisi instrumen skala kecerdasan adversitas
3. Mengolah data

Teknik Analisis Data

Penyajian hasil deskriptif dapat berupa tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan mean, modus, median, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata atau standar deviasi, dan perhitunagn persentase (Sugiyono, 2007:207-208).

Penyajian persentase dan proses memberikan gambaran mengenai distribusi subyek sampel penelitian menurut kategori-kategori nilai variabel. Sebelum mengetahui

kategorisasi pada variabel kecerdasan adversitas pada subyek sampel penelitian, dilakukan pengklasifikasian skor subyek berdasarkan norma yang ditentukan. Penghitungan norma dilakukan untuk melihat kecerdasan adversitas secara umum pada mahasiswa BK Universitas Negeri Yogyakarta, sehingga dapat diketahui kecerdasan adversitasnya masuk dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah. Adapun langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Penentuan nilai yang terdiri dari: nilai maksimum dan minimum, luas jarak sebaran, simpangan baku, dan *mean*.
2. Penentuan kategori untuk mengetahui kecerdasan adversitas, adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$X \geq (\mu + 1\sigma) = \text{Tinggi}$$

$$(\mu - 1\sigma) \leq X \leq (\mu + 1\sigma) = \text{Sedang}$$

$$X \leq (\mu - 1\sigma) = \text{Rendah}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

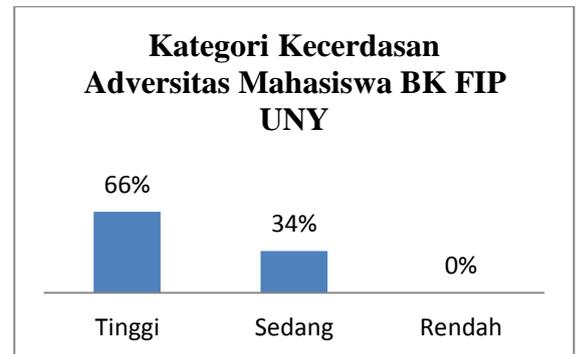
1. Hasil Analisis Data Kecerdasan Adversitas Secara Umum pada Mahasiswa BK FIP UNY

Hasil analisis data kecerdasan adversitas secara umum pada mahasiswa BK FIP UNY, dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Secara umum pada Mahasiswa BK FIP UNY

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi $X \geq 102$	129	66%
Sedang $68 \leq X < 102$	66	34%
Rendah $X < 68$	0	0%

Jumlah	195	100%
---------------	------------	-------------



Gambar 1. Grafik Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Mahasiswa BK FIP UNY

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa BK FIP UNY memiliki kecerdasan adversitas pada kategori tinggi sejumlah 129 mahasiswa (66%), kategori sedang sejumlah 66 mahasiswa (34%). Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas secara umum pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta berada pada kategori tinggi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan adversitas yang tergolong tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan diri dan kesulitan, memahami penyebab timbulnya kesulitan, mampu membatasi kesulitan agar tidak mempengaruhi sisi kehidupan lain dan memiliki daya tahan yang baik ketika menghadapi kesulitan. Mahasiswa-mahasiswa tersebut yang memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi merupakan tipe *climber* (pendaki), hal tersebut senada dengan yang dipaparkan oleh Stoltz (2007: 19), individu dengan tipe *climbers*

menyambut dengan baik tantangan yang muncul, memiliki pemahaman bahwa hal-hal yang mendesak atau situasi yang sulit harus segera dibereskan, (Stoltz, 2007: 37) serta dapat memahami bahwa kesulitan adalah bagian dari hidup. Sejalan dengan pendapat I Pt Arya Wardiana, dkk., (2014: 4) Individu dengan tipe *climbers* memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan berusaha menempuh kesulitan hidup dengan keberanian dan penuh disiplin. Mahasiswa yang kecerdasan adversitasnya tinggi mampu memotivasi diri sendiri dan terus berusaha mengembangkan diri.

2. Hasil Analisis Data Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Dimensi.

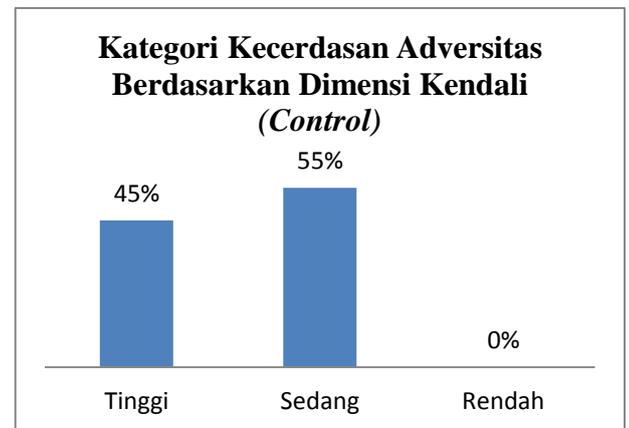
a. Kecerdasan adversitas berdasarkan dimensi kendali (*control*)

Hasil analisis data kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK FIP UNY berdasarkan dimensi kendali (*control*), dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Dimensi Kendali (*Control*)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi $X \geq 27$	88	45%
Sedang $18 \leq X < 27$	107	55%
Rendah $X < 18$	0	0%

Gambar 2. Grafik Kategorisasi Kecerdasan



Adversitas Berdasarkan Dimensi Kendali (*Control*)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan adversitas berdasarkan dimensi kendali (*control*) pada kategori tinggi sejumlah 88 mahasiswa (45%), pada kategori sedang sejumlah 107 mahasiswa (55%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK FIP UNY berdasarkan dimensi kendali (*control*) berada pada kategori sedang.

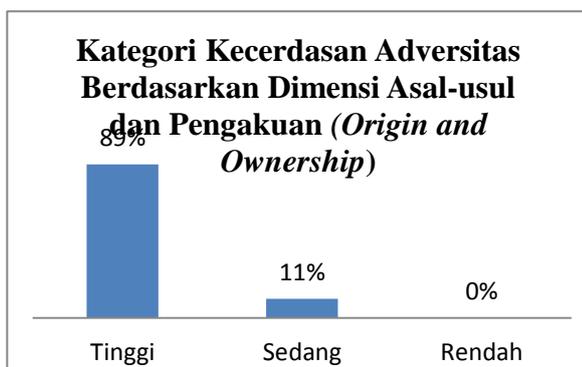
Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa BK yang menjadi sampel penelitian berada pada kategori sedang, yang menunjukkan mahasiswa BK memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengendalikan diri dan kesulitan yang terjadi. Menurut Stoltz (2007: 145), individu yang memiliki skor sedang pada dimensi kendali (*control*) terkadang mengalami kesulitan dalam memegang kendali bila dihadapkan pada situasi yang lebih berat.

b. Kecerdasan adversitas berdasarkan dimensi asal-usul dan pengakuan (*origin and ownership*)

Hasil analisis data kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK FIP UNY berdasarkan dimensi asal-usul dan pengakuan (*origin and ownership*), dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Dimensi Asal-usul dan Pengakuan (*Origin and Ownership*)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi $X \geq 42$	174	89%
Sedang $28 \leq x < 42$	21	11%
Rendah $X < 28$	0	0%



Gambar 3. Grafik Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Dimensi Asal-usul dan Pengakuan (*Origin and Ownership*)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan adversitas berdasarkan dimensi asal-usul dan pengakuan (*origin and ownership*) pada kategori tinggi sejumlah 174 mahasiswa (89%), pada kategori sedang sejumlah 21 mahasiswa (11%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK FIP UNY berdasarkan dimensi asal-usul dan pengakuan (*origin and ownership*) berada pada kategori tinggi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa BK yang menjadi sampel penelitian berada pada kategori tinggi, yang berarti mahasiswa Bimbingan dan Konseling memiliki kemampuan yang baik dalam memahami penyebab timbulnya kesulitan. Sejalan dengan hal tersebut, Stoltz (2007: 156) berpendapat bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi asal-usul dan pengakuan (*origin and ownership*) mampu menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri dan bertanggung jawab semestinya atas kesulitan yang terjadi. Didukung dengan Canivel (2010: 23), menyatakan bahwa individu dengan skor tinggi pada dimensi asal-usul dan pengakuan, individu akan belajar untuk menjadi lebih baik dan cerdas saat menghadapi situasi sulit yang sama.

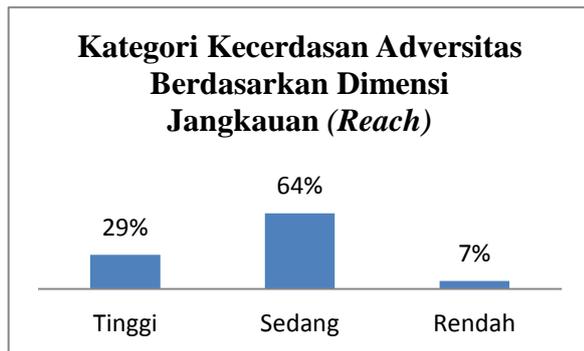
c. Kecerdasan adversitas berdasarkan dimensi jangkauan (*reach*)

Hasil analisis data kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK FIP UNY berdasarkan dimensi jangkauan (*reach*), dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Dimensi Jangkauan (*Reach*)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi $X \geq 12$	57	29%
Sedang $8 \leq x < 12$	125	64%

Rendah $X < 8$	13	7%
----------------	----	----



Gambar 4. Grafik Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Dimensi Jangkauan (*Reach*)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan adversitas berdasarkan dimensi jangkauan (*reach*) pada kategori tinggi sejumlah 57 mahasiswa (29%), pada kategori sedang sejumlah 125 mahasiswa (64%), dan pada kategori rendah sejumlah 13 mahasiswa (7%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK FIP UNY berdasarkan dimensi jangkauan (*reach*) berada pada kategori sedang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa BK yang menjadi sampel penelitian berada pada kategori sedang, yang berarti mahasiswa Bimbingan dan Konseling memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membatasi kesulitan yang dialami agar tidak berpengaruh buruk terhadap aspek kehidupan lain, namun terkadang individu juga kurang dapat membatasi kesulitan agar tidak berdampak buruk terhadap aspek kehidupan lain. Stoltz (2007: 161) menjelaskan bahwa individu yang memiliki skor rendah pada dimensi jangkauan akan

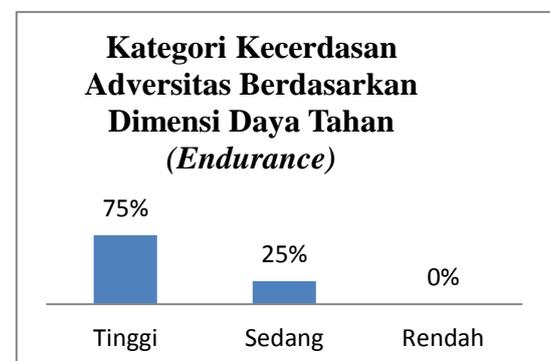
semakin tidak berdaya dan kewalahan ketika berhadapan dengan situasi yang sulit. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membatasi kesulitan yang dialami. Sejalan dengan hal tersebut, Canivel (2010: 23) menyatakan bahwa individu dengan jangkauan yang rendah, dapat mempengaruhi aspek lain dari kehidupan seperti panik, menjauh dari orang lain dan tidak dapat mengambil keputusan dengan baik.

d. Kecerdasan adversitas berdasarkan dimensi daya tahan (*endurance*)

Hasil analisis data kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK FIP UNY berdasarkan dimensi daya tahan (*endurance*), dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Dimensi Daya Tahan (*Endurance*)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi $X \geq 21$	146	75%
Sedang $14 \leq x < 21$	49	25%
Rendah $X < 14$	0	0%



Gambar 5. Grafik Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Dimensi Daya Tahan (*Endurance*)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan adversitas berdasarkan dimensi daya tahan (*endurance*) pada kategori tinggi sejumlah 146 mahasiswa (75%), pada kategori sedang sejumlah 49 mahasiswa (25%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK FIP UNY berdasarkan dimensi daya tahan (*endurance*) berada pada kategori tinggi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang menjadi sampel penelitian berada pada kategori tinggi yang berarti mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam hal daya tahan. Sejalan dengan hal tersebut, Stoltz (2007: 164) menyatakan bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi daya tahan (*endurance*) menganggap bahwa kesulitan yang terjadi merupakan sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu dan kecil kemungkinannya terjadi lagi.

3. Hasil Analisis Data Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Semester, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dan Pengalaman Organisasi

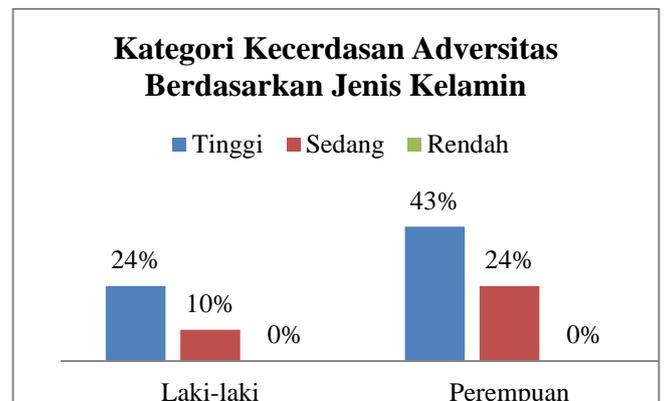
a. Kecerdasan adversitas berdasarkan jenis kelamin

Hasil analisis data kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK FIP UNY berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 6. Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Jenis kelamin

Kategori	Jenis kelamin
----------	---------------

	L		P	
	N	%	N	%
Tinggi $X \geq 102$	46	24 %	83	43 %
Sedang $68 \leq x < 102$	19	10 %	47	24 %
Rendah $X < 68$	0	0 %	0	0 %
Jumlah	65	33 %	130	67%



Gambar 6. Grafik Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa kecerdasan adversitas berdasarkan jenis kelamin, dengan jenis kelamin laki laki sebanyak 46 mahasiswa (24%) memiliki kecerdasan adversitas yang tergolong tinggi, dan 19 mahasiswa (10%) termasuk dalam kategori sedang. Pada jenis kelamin perempuan sebanyak 83 mahasiswa (43%) memiliki kecerdasan adversitas yang tergolong tinggi, dan 47 mahasiswa (24%) termasuk dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang menjadi sampel penelitian berdasarkan jenis

kelamin, pada laki-laki maupun perempuan memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi.

Sejalan dengan hasil temuan Rany Fitriany (2008: 84), yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki nilai rata-rata kecerdasan adversitas lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kecerdasan adversitas untuk perempuan sebesar 91, 19, dan laki-laki sebesar 90,57. Hasil penelitian Abejo (dalam Huijuan, 2009: 73) mengatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kecerdasan adversitas seseorang, kemampuan coping pada dasarnya sama bagi kedua jenis kelamin.

b. Kecerdasan adversitas berdasarkan usia

Hasil analisis data kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK FIP UNY berdasarkan jenis usia, dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

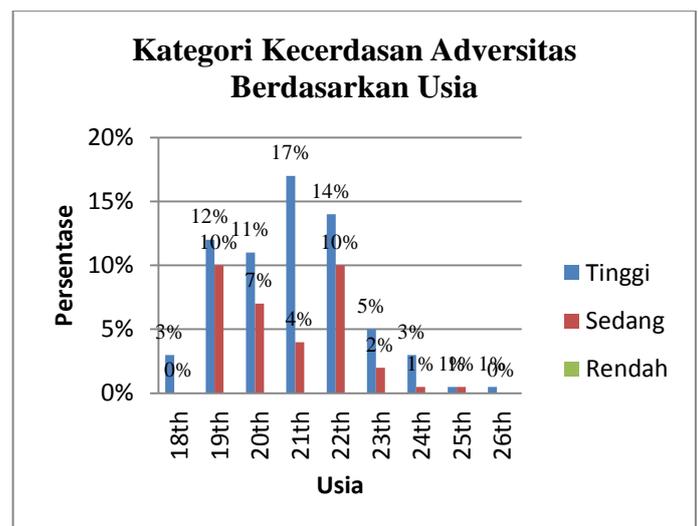
Tabel 7. Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Usia

Kategori	Usia					
	18		19		20	
	N	%	N	%	N	%
Tinggi $X \geq 102$	5	3%	23	12%	21	11%
Sedang $68 \leq x < 102$	0	0%	19	10%	14	7%
Rendah $X < 68$	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah	5	3%	42	22%	35	18%

Kategori	Usia
----------	------

	21		22		23	
	N	%	N	%	N	%
Tinggi $X \geq 102$	33	17%	28	14%	10	5%
Sedang $68 \leq x < 102$	8	4%	19	10%	4	2%
Rendah $X < 68$	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah	41	21%	47	24%	14	7%

Kategori	Usia					
	24		25		26	
	N	%	N	%	N	%
Tinggi $X \geq 102$	6	3%	2	1%	1	0,5%
Sedang $68 \leq x < 102$	1	0,5%	1	0,5%	0	0%
Rendah $X < 68$	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah	7	3,5%	3	1,5%	1	0,5%



Gambar 7. Grafik Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan adversitas berdasarkan usia, pada usia 18 tahun, 19 tahun, 20 tahun, 21

tahun, 22 tahun, 23 tahun, 24 tahun, 25 tahun, dan 26 tahun memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Cornista & Macasaest (2013:57) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan profil sampel penelitian, salah satunya yaitu usia.

c. Kecerdasan adversitas berdasarkan semester

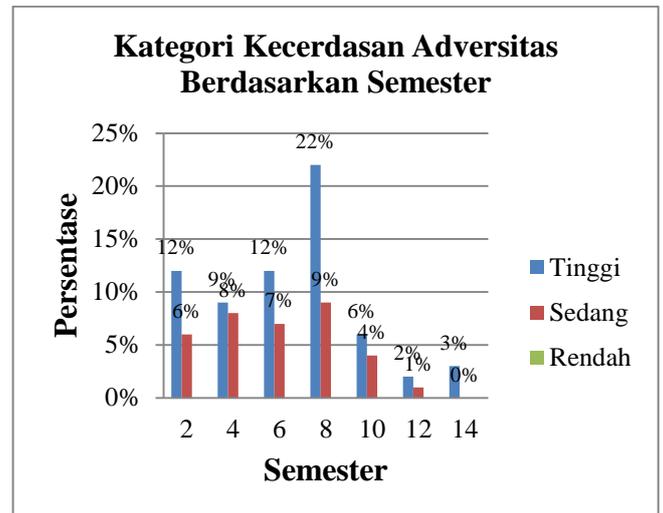
Hasil analisis data kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK FIP UNY berdasarkan semester, dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 8. Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Semester

Kategori	Semester					
	2		4		6	
	N	%	N	%	N	%
Tinggi $X \geq 102$	24	12%	18	9%	23	12%
Sedang $68 \leq x < 102$	11	6%	15	8%	14	7%
Rendah $X < 68$	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah	35	18%	33	17%	37	19%

Kategori	Semester					
	8		10		12	
	N	%	N	%	N	%
Tinggi $X \geq 102$	43	22%	12	6%	4	2%
Sedang $68 \leq x < 102$	17	9%	7	4%	2	1%
Rendah $X < 68$	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah	60	31%	19	10%	6	3%

Kategori	Semester	
	14	
	N	%
Tinggi $X \geq 102$	5	3%
Sedang $68 \leq x < 102$	0	0%
Rendah $X < 68$	0	0%
Jumlah	5	3%



Gambar 8. Grafik Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Semester

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa pada semester 2, 4, 6, 8, 10, 12, dan 14 memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi. Senada dengan hasil temuan Cornista & Macasaest (2013: 57), menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan profil sampel penelitian, salah satunya yaitu semester. Dalam hal ini menunjukkan mahasiswa BK yang nantinya akan berprofesi sebagai konselor atau guru BK, memiliki kecerdasan

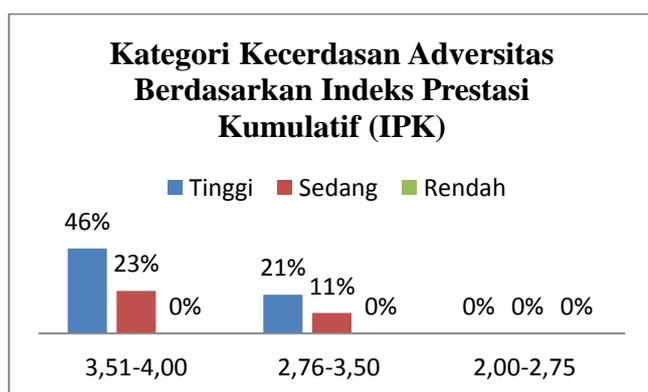
adversitas yang baik, merupakan menjadi salah satu modal yang mendukung untuk profesinya di masa depan. Hal ini sesuai dengan salah satu standarisasi unjuk kerja profesional kenselor yang tercantum dalam pengembangan profesi BK yakni, mampu mengungkap masalah klien (Priyatno & Erman Anti, 1994: 353-354).

d. Kecerdasan adversitas berdasarkan IPK

Hasil analisis data kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK FIP UNY berdasarkan IPK, dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 9. Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan IPK

Kategori	IPK					
	3,51-4,00		2,76-3,50		2,00-2,75	
	N	%	N	%	N	%
Tinggi $X \geq 102$	89	46%	40	21%	0	0%
Sedang $68 \leq X < 102$	45	23%	21	11%	0	0%
Rendah $X < 68$	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah	134	69%	61	31%	0	0%



Gambar 9. Grafik Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan IPK

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa pada yang memiliki IPK 3,51-4,00 maupun dengan IPK 2,76-3,50 memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung

tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh Hairatussani Hasanah (2010: 52) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dan prestasi belajar pada siswa sekolah menengah. Dweck (dalam Vinas & Malabanan, 2015: 69), berdasarkan hasil temuannya menemukan bahwa sebagian siswa terlihat baik-baik saja saat menghadapi situasi yang mudah, namun sebagian besar siswa meskipun yang memiliki otak yang sangat cerdas sekalipun tidak dilengkapi kemampuan untuk menghadapi tantangan. Kecerdasan adversitas tidak berpengaruh besar terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Politeknik Malaysia, tetapi memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi akademik. Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswan dalam menangani tantangan, kesulitan dalam hidup didasarkan pada pengalaman hidup, lingkungan, dan latar belakang pendidikan (Mohd Effendi Ewan, dkk. 2015: 72).

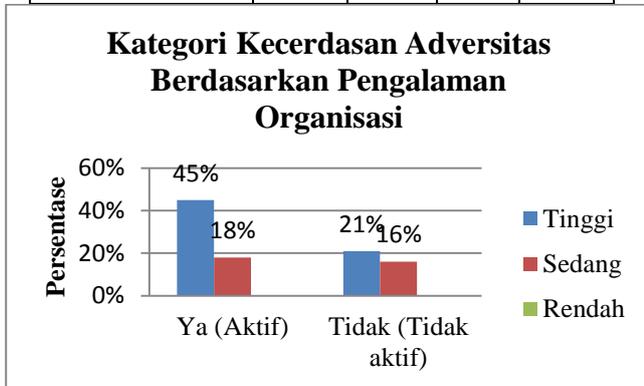
e. Kecerdasan adversitas berdasarkan pengalaman organisasi

Hasil analisis data kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK FIP UNY berdasarkan pengalaman organisasi, dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 10. Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Pengalaman Organisasi

Kategori	Pengalaman Organisasi			
	Ya		Tidak	
	N	%	N	%
Tinggi	88	45%	41	21%

$X \geq 102$				
Sedang $68 \leq x < 102$	35	18%	31	16%
Rendah $X < 68$	0	0%	0	0%



Gambar 10. Grafik Kategorisasi Kecerdasan Adversitas Berdasarkan Pengalaman Organisasi

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi maupun yang tidak, memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi. Sejalan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Anik Budi Utami & Reni Akbar Hawadi (2008), menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan adversitas yang signifikan bila dilihat berdasarkan keaktifan di organisasi sekolah pada siswa program percepatan belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kecerdasan adversitas secara umum pada mahasiswa BK FIP UNY mayoritas berada pada kategori tinggi, dengan persentase 66%.
2. Kecerdasan adversitas pada mahasiswa BK FIP UNY berdasarkan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi,

dengan persentase 24% pada laki-laki, dan 43% pada perempuan.

3. Mahasiswa BK FIP UNY memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi, dengan persentase 3% pada usia 18 tahun, 12% pada usia 19 tahun, 11% pada usia 20 tahun, 17% pada usia 21 tahun, 14% pada usia 22 tahun, 5% pada usia 23 tahun, 3% pada usia 24 tahun, % pada usia 25 tahun, dan pada usia 26 tahun 0,5%.
4. Mahasiswa BK FIP UNY pada semester 2 hingga 14 memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi, dengan persentase 12% pada semester 2, 9% pada semester 4, 12% pada semester 6, 22% pada semester 8, 6% pada semester 10, 2% pada semester 12, dan 3 % pada semester 14.
5. Mahasiswa BK FIP UNY dengan IPK di antara 3,51-4,00 dan di antara 2,76-3,50 memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi. Mahasiswa dengan IPK di antara 3,51-4,00 sebanyak 46%, dan IPK di antara 2,76-3,50 sebanyak 21%.
6. Mahasiswa BK FIP UNY yang memiliki pengalaman organisasi maupun yang tidak, memiliki kecerdasan adversitas yang cenderung tinggi, dengan persentase sebanyak 45% pada mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi, dan 21% pada mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman organisasi.

Saran

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa BK mampu memperbaiki atau meningkatkan

kemampuannya dalam mengendalikan diri saat menghadapi situasi yang sulit, serta mampu meningkatkan atau memperbaiki kemampuannya agar ketika menghadapi masalah tidak mengaitkan satu masalah dengan masalah lainnya. Untuk meningkatkan atau memperbaiki dua hal tersebut, dapat dilakukan dengan mengaplikasikan model *Listen, Explore, Analyze, dan Do (LEAD) yang dikembangkan oleh Stoltz*. Model LEAD ini bertujuan untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan kecerdasan adversitas individu. Rangkaian model LEAD ini didasarkan pada pengertian bahwa individu dapat mengubah keberhasilan dengan kebiasaan-kebiasan berpikir. Perubahan diciptakan dengan sadar membentuk pola-pola baru. Mahasiswa disarankan juga mengikuti layanan bimbingan maupun konseling.

2. Dosen Bimbingan dan Konseling

dosen Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memfasilitasi sekaligus memberikan dukungan kepada mahasiswa untuk pengembangan dan peningkatan potensi diri sekaligus memberikan gambaran bahwa setiap kesulitan yang dihadapi tidak menjadi halangan dalam mencapai cita-cita dan tujuan hidup. Dukungan tersebut dapat berupa layanan bimbingan pribadi maupun kelompok, serta layanan konseling.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menindaklanjuti dengan penelitian-penelitian lain terkait kecerdasan adversitas, terutama bagaimana meningkatkan kecerdasan

adversitas dan mengenai faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan adversitas. Peneliti berikutnya juga diharapkan menggunakan instrumen selain dalam bentuk skala untuk mengungkap kecerdasan adversitas pada individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Budi Utami & Reni Akbar Hawadi. (2008). *Kontribusi Adversity Quotient Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMU Program Percepatan Belajar di Jakarta*. *Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas* (Vol.2 No.2).
- Canivel, Lea Daradal. (2010). *Principals' Adversity Quotient: Styles, Performance, and Practices*. Thesis. Division of Educational Leadership and Profesional Services College Education. University of Philippines.
- Cornista, Guillian Elaine L. & Macasaest, Charmaine Joy A. (2013). *Adversity Quotient ® and Achievement Motivation of Selected Third Year and Fourth Year Psychology Students of De La Salle Lipa A.Y. 2012-2013*. Thesis. Faculty of the College Education, Arts and Sciences. De La Salle Lipa.
- Dwi Wahyu So'imah. (2010). *Hubungan Adversity Quotient dan Self Efficacy dengan Toleransi terhadap Stres pada Mahasiswa*. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret.
- Emita Destiana. (2014). *Tingkat Kecerdasan Adversity Ditinjau dari Coping Adaptif dan Coping Maladaptif Pada Siswa Kelas X SMAN 8 Yogyakarta*. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hairatussaani Hasanah. (2010). *Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar*

- Siswa SMUN 102 Jakarta Timur. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Huijuan, Zhou. (2009). *The Adversity Quotient and Academic Performance Among College Students at St. Joseph's College, Quezon City. Thesis*. Faculty of Arts and Sciences. St. Joseph's College. Quezon City.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- I Pt Arya Wardiana dkk., (2014). Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Pedungan. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol: 2 No:1).
- Mohd. Effendi Ewan, Ahmad Zamri Khairani, & Nordin Abd Rozak. (2015). The Influence of AQ on the Academic Achievement among Malaysian Polytechnic Students. *International Education Studies* (Vol.8, No.6). Hlm. 69-74.
- Priyatno & Erman Anti. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rany Fitriany. (2008). Hubungan Adversity Quotient dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Stotlz, Paul G. (2007). *Adversity Quotient: faktor Paling Penting Dalam Meraih Sukses*. (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia.
- Khaerur Reza. (2014). *Mahasiswa UNY yang Bunuh Diri Dikenal Supel dan Pintar*. Diakses dari <http://jogja.tribunnews.com/2014/12/08/mahasiswa-uny-yang-bunuh-diri-dikenal-supel-dan-pintar> pada tanggal 24 November 2015, Jam 13.45
- Vinas, Danny Kaye D. & Malabanan, Miriam Grace Aquino. (2015). Adversity Quotient and Coping Strategies of College Students in Lyceum of the Philippines University. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences* (Vol.2 No.3). Hlm. 68-72